

**SISTEM TEBASAN PADA USAHATANI PADI DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

NURUL FATHIYAH FAUZI, YULI HARIYATI, dan JONI MURTI MULYO AJI *)

ABSTRAK

Padi merupakan komoditi tanaman utama bagi mayoritas petani di Kabupaten Jember, oleh karena itu dibutuhkan sistem pemasaran padi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui mekanisme sistem pemasaran padi di Kabupaten Jember; (2) mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan yang diterima petani dengan sistem tebasan dan jual sendiri; dan (3) mengetahui dampak sistem tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Penentuan daerah penelitian secara purposive method yakni di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, analitik, dan komparatif dengan 60 sampel yang dilakukan secara purposive dan incidental sampling. Metode analisis data dengan deskriptif, analisis pendapatan, dan uji beda rata-rata (uji t). Kesimpulan penelitian: (1) Mekanisme sistem jual sendiri: mayoritas petani responden menjual langsung ke pedagang dalam bentuk gabah Kering Sawah (GKS) dengan tenaga kerja panen borongan atau harian. Upah tenaga kerja menjadi tanggung jawab petani. Biaya angkut dan biaya pengemasan (zak) ditanggung pedagang. Transaksi penjualan dilakukan di tempat pedagang. Mekanisme sistem tebasan melibatkan peluncur sebagai penghubung antara penebas dengan petani. Padi yang ditebasan berumur kurang dari 1-2 minggu sebelum panen, terjadi tawar-menawar harga antara peluncur dengan petani atau antara petani dengan penebas. Jika terjadi kesepakatan harga maka penebas akan memberikan uang muka pembayaran atau uang panjer dan sisanya akan dibayarkan pada saat panen. Keseluruhan biaya tenaga kerja dan biaya panen lainnya menjadi tanggung jawab penebas. (2) Analisis pendapatan menunjukkan rata-rata pendapatan per ha petani sistem tebasan lebih tinggi Rp. 1.531.506,535/ha dibanding sistem jual sendiri. Uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan petani dengan sistem tebasan dan sistem jual sendiri. (3) Dampak positif tebasan: mengurangi/meminimalkan resiko dan memudahkan petani dalam proses panen dan pemasaran. Dampak negatif: mengurangi kesempatan kerja di lingkungan sekitar petani, mengurangi pendapatan masyarakat pengasak di lingkungan sekitar petani, dan adanya kecurangan pihak penebas dengan tidak tepat janji mengenai pembayaran.

Kata Kunci: sistem pemasaran padi, sistem tebasan, pendapatan petani, dan dampak tebasan.

PENDAHULUAN

Sistem pemasaran amat penting peranannya dalam pengambilan keputusan mengenai pemasaran, peramalan permintaan, kebijaksanaan harga dan penjualan. Nurtika, *et al* (1992), tebasan merupakan cara penjualan yang dilakukan berdasarkan taksiran hasil produksi. Umumnya penjualan secara tebasan dilakukan saat akan dipanen, sedangkan pemeliharaan selanjutnya menjadi tanggung jawab pembeli. Sistem tebasan biasanya baru dilakukan oleh petani apabila harga cukup bagus.

Pada tingkat kasus, tebasan biasanya lebih disukai petani kaya atau juga petani yang tidak lagi mempunyai sumberdaya tenaga kerja memadai karena perubahan siklus usia rumah tangga. Siklus usia mengubah jumlah dan komposisi anggota rumah tangga. Seorang petani duda atau janda yang anak-anaknya sudah dewasa dan tidak lagi menerjuni pertanian (menjadi pegawai negeri, karyawan, atau pengusaha di kota) umumnya memilih tebasan untuk menjual panen. Bagaimanapun, tunda-jual memerlukan pengurangan tenaga kerja tersendiri. Petani harus mengangkut panen ke rumah, menjemur gabah hingga mencapai kekeringan tertentu sehingga layak disimpan, lalu menyediakan tempat di rumahnya untuk menyimpan. Dengan alasan-alasan di ataslah petani tua yang tidak bisa lagi mengerahkan sumberdaya internal rumah tangganya memilih tebasan (Mulyono, 2010).

Rusastra, *et al* (2004) menunjukkan penjualan gabah dengan sistem tebasan tidak merefleksikan lemahnya posisi petani. Petani menilai sistem tebasan ini memiliki beberapa kelebihan dan menguntungkan pada kedua belah pihak (petani dan pedagang) dan nampaknya cukup kompetitif, yang ditunjukkan banyaknya penebas yang beroperasi di desa. Sistem tebasan mulai marak dipilih petani, terutama di daerah Jawa.

Jumlah produksi padi di Kabupaten Jember pada tahun 2012 mencapai 8.300.000 kw dengan luas lahan 155.126 ha. Produktivitas rata-rata 53,50 kw/ha. (BPS Kab. Jember, 2012). Mengingat bahwa padi/gabah/beras merupakan salah satu komoditi pangan utama dan di daerah Jawa marak dengan sistem penjualan tebasan padi, maka tidak menutup kemungkinan jika sistem tebasan juga banyak dipilih petani padi Jember.

Tujuan penelitian yakni: (1) mengetahui

mekanisme sistem pemasaran padi di Kabupaten Jember; (2) mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan yang diterima petani dengan sistem tebasan dan jual sendiri; dan (3) mengetahui dampak sistem tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Hipotesis penelitian diantaranya: (1) Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yakni di Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian, Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi penghasil padi yang pada tahun 2012 luas panen tanaman padi di Jember 155.126 Ha, produksi yang dihasilkan 8.300.000 Kw, dan produktivitasnya sebesar 53,50 Kw/Ha. Hal lain yang mendasari peneliti menentukan Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian yakni di Kabupaten Jember marak sistem tebasan padi, namun masih banyak juga petani yang masih menjual sendiri hasil produksinya.

Metode penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan metode deskriptif, analitik, dan komparatif dengan data primer (kuisisioner) dan sekunder (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember). Metode pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. dan *Sampling Insidental*. Penentuan *Sampling Purposive* dan *Insidental* dilakukan karena di Kabupaten Jember tidak terdapat data petani yang melakukan penjualan dengan sistem tebasan, tidak tercantum nama-nama dan alamat jelas petani padi yang melakukan penjualan dengan tebasan di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 60 sampel. Masing-masing 20 responden di tiap kecamatan terpilih yang secara kebetulan bila dipandang responden tersebut cocok untuk digunakan sebagai sumber data. Dasar pengambilan sampel sebanyak 60 orang ini dikarenakan tidak terdapat data yang menyebutkan berapa jumlah petani padi pada tiap kecamatan di Kabupaten Jember serta karena tidak terdapat data jumlah petani padi yang melakukan sistem jual tebasan dan jual sendiri pada masing-masing kecamatan.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

| No. | Kecamatan | Sampel | | Total |
|-----|-------------|---------|--------------|-------|
| | | Tebasan | Jual Sendiri | |
| 1 | Tanggul | 10 | 10 | 20 |
| 2 | Balung | 10 | 10 | 20 |
| 3 | Bangsalsari | 10 | 10 | 20 |
| | Jumlah | 30 | 30 | 60 |

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan menggambarkan bagaimana mekanisme pemasaran padi dengan membahas mengenai gambaran panen dengan memperhitungkan segala korbanan biaya yang dikeluarkan petani dalam proses pemanenan, proses penentuan harga, dan transaksi petani dan pembeli. Tujuan kedua dengan Analisis Pendapatan dan Uji *t*. Peneliti akan melakukan perbandingan (komparatif) terhadap pendapatan yang diterima petani padi dengan melakukan sistem tebasan dan jual sendiri. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1994):

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= TVC + TFC \end{aligned}$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Total biaya usahatani (Rp)
- TVC = Total biaya variabel (Rp)
- TFC = Total biaya tetap (Rp)
- P = Harga (Rp/kg)
- Q = Produksi (kg)

Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata (Uji *t*) untuk mengetahui apakah secara statistik terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menebaskan dan yang menjual sendiri. Taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau dengan $\alpha = 5\%$.

$$t_0 = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} (1/n_1 + 1/n_2)}}$$

t_0 memiliki distribusi dengan $df = n_1 + n_2 - 2$

Keterangan:

x_1 = rata-rata nilai variabel ke – I (sistem jual sendiri)

x_2 = rata-rata nilai variabel ke – II (sistem tebasan)

S_1 = rata-rata standar deviasi variabel I (sistem jual sendiri)

S_2 = rata-rata standar deviasi variabel II (sistem tebasan)

n_1 = jumlah sampel variabel I (sistem jual sendiri)

n_2 = jumlah sampel variabel II (sistem tebasan)

Formulasi hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.

H_1 = Ada perbedaan rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Probabilitas > tingkat signifikansi, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.
2. Probabilitas < tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.

Tujuan ketiga dianalisis dengan analisis deskriptif. Dari segi sosial, peneliti akan melihat dan memberikan uraian lebih mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari sistem tebasan terhadap kondisi sosial petani dengan penebas maupun dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar petani. Sedangkan dari segi ekonomi, peneliti akan memberikan gambaran dan ulasan lebih mendalam mengenai penyerapan

tenaga kerja atau dalam hal ini dari segi pendapatan tenaga kerja serta pendapatan yang diterima petani dengan sistem tebasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan petani. Dalam pasar akan tercipta harga yang disepakati antara pihak produsen atau petani dan pembeli. Dalam mekanisme pemasaran akan terjadi koordinasi dan merupakan suatu sistem atau proses yang menjembatani/menghubungkan gap antara apa yang diproduksi petani dan apa yang diinginkan konsumen. Mekanisme sistem pemasaran padi dalam penelitian ini akan dijabarkan mengenai gambaran panen, proses penentuan harga, dan proses transaksi antara petani dan pembeli yang dilakukan oleh petani baik secara sistem jual sendiri maupun dengan sistem tebasan.

Proses pemanenan padi otomatis membutuhkan bantuan tenaga kerja. Petani yang mengelola sendiri usahatani (tanpa kedokan) akan mencari sendiri tenaga kerja panen sebelum panen dilakukan. Namun, apabila petani menggunakan sistem usahatani kedokan maka tenaga kerja panen yang mencari adalah pengedok. Tenaga kerja panen yang diperoleh mayoritas berasal dari lingkungan sekitar petani atau dari dalam desa, namun terkadang juga dari luar desa dan bahkan hingga di kecamatan lain jika tenaga kerja panen dari dalam desa sulit diperoleh. Kesulitan memperoleh tenaga kerja panen dari lingkungan sekitar petani ini dapat disebabkan karena adanya panen raya atau panen yang waktunya bersamaan dengan petani-petani lain, sehingga banyak tenaga kerja yang telah mempunyai ikatan kerja dengan petani lain.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pemanenan berjumlah antara 4-16 orang tergantung pada luas lahan petani, semakin luas lahan petani maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya dalam satu ha lahan membutuhkan 15-20 orang tenaga kerja. Upah yang diberikan dengan sistem harian atau borongan. Pada sistem kedokan, upah tenaga kerja panen menjadi tanggungan pengedok. Upah harian diberikan sebesar Rp. 40.000 – Rp. 50.000/orang jika bekerja sehari (lebih dari 6 jam) dan sebesar Rp. 20.000 – Rp. 25.000/orang jika bekerja setengah hari (kurang dari 6 jam). Sedangkan untuk upah sistem borongan bervariasi tergantung pada jauh – dekatnya lokasi lahan dengan rumah petani yakni Rp. 300.000 – Rp. 450.000 per 2500

m² atau ¼ ha luas lahan.

Proses perontokan gabah dilakukan oleh

mesin perontok padi. Jika petani dengan sistem kedokan, biaya sewa mesin perontok akan dibagi dua dengan pengedok. Harga biaya sewa mesin perontok yakni Rp. 300.000/ha.

Selama proses pemanenan, petani akan mengawasi proses panen terutama pada saat perontokan padi dan pengangkutan gabah. Petani yang mengelola sendiri usahatani, hasil produksi akan sepenuhnya menjadi milik petani. Sedangkan bagi petani dengan sistem kedokan, hasil usahatani akan dibagi dengan pengedok dengan sistem pembagian hasil 80% untuk petani dan 20% untuk pengedok.

Petani yang melakukan sistem jual sendiri mayoritas menjual gabahnya dalam bentuk Gabah Kering Sawah (GKS), namun terdapat pula petani responden yang menjual secara bertahap dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Penjualan dalam bentuk bertahap disini artinya, gabah petani akan di bawa pulang dan dikeringkan selama 3-4 hari atau tergantung kondisi cuaca dan disimpan dalam bentuk GKG dengan penjualan gabah dilakukan apabila petani membutuhkan uang. Menurut Deptan (2009), kadar air dalam GKG berkisar antara 13,33% - 14%.

Petani yang melakukan penjualan gabah GKS akan memperoleh fasilitas pelayanan gratis zak dan biaya transportasi dari pedagang. Pada saat pengangkutan GKS dari sawah ke lokasi pedagang, petani akan mengikuti proses pengangkutan gabah tersebut. Petani yang menjual GKG akan menanggung sendiri biaya zak dan transportasi. Petani akan mengangkut gabahnya dari rumah petani ke lokasi pedagang dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Harga GKS lebih murah dibanding dengan harga GKG. Harga GKS yang diterima petani berkisar antara Rp. 32.500 - Rp. 37.500/kg, sedangkan untuk GKG Rp. 42.000/kg. Transaksi penjualan gabah antar petani dan pedagang dilakukan di tempat pedagang. Pedagang membayar secara kontan hasil gabah petani pada saat itu juga.

Pada sistem tebasan terdapat perantara atau penghubung antara petani dan penebas. Perantara ini disebut sebagai “Peluncur”. Penebas yang berasal dari luar desa tempat petani tinggal akan mencari seorang peluncur. Peluncur merupakan orang kepercayaan penebas yang berasal dari lingkungan sekitar petani. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan antara petani dan penebas serta terjalin komunikasi

pemasaran padi yang baik antara penebas dan petani melalui peluncur. Namun jika penebas berasal dari lingkungan desa dan telah mengenal petani, maka penebas tidak membutuhkan peluncur sebagai perantara. Peluncur akan mencari sebanyak-banyaknya petani untuk melakukan proses tebasan. Peluncur akan memperoleh imbalan jasa berupa uang dari penebas. Besarnya upah peluncur yakni Rp. 125.000/ha.

Terjadi proses tawar menawar harga tebasan. Proses tawar menawar harga biasanya dilakukan antara petani dengan peluncur di rumah petani, atau dilakukan antara penebas dan petani langsung jika petani dan penebas berasal dari satu daerah dan telah saling mengenal. Apabila tidak terjadi kesepakatan harga, petani tidak akan menjual padinya kepada penebas tersebut. Petani akan menunggu penebas lain yang bersedia menawar padinya dengan harga yang lebih tinggi.

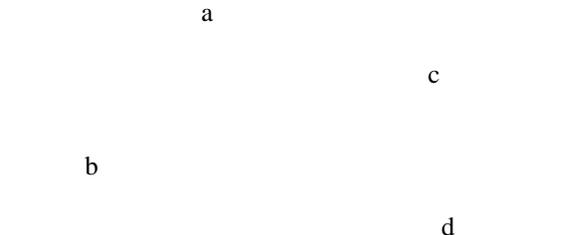
Berbeda dengan sistem jual sendiri, pada sistem tebasan mekanismenya lebih meringankan petani dalam proses pemanenan. Pada sistem tebasan, petani maupun pengedok tidak perlu mencari tenaga kerja panen karena tenaga kerja pada semua proses pemanenan dan biaya sewa mesin perontok padi menjadi tanggung jawab penebas. Disini penebas membawa sendiri tenaga kerja panen dengan sistem upah borongan sebesar Rp. 1.500.000/ha. Mayoritas tenaga kerja penebas

berasal dari luar desa atau luar kecamatan petani. Jumlah tenaga kerja borongan penebas antara 8-12 orang yang bekerja dari proses pemotongan batang padi, perontokan gabah, pengemasan gabah kedalam sak, hingga proses pengangkutan gabah dari lahan ke pick up/truck yang telah disediakan penebas untuk selanjutnya di jual penebas ke pabrik penggilingan padi yang telah melakukan kerjasama. Gabah yang dijual penebas ke pabrik penggilingan padi berupa gabah kering sawah (GKS).

Petani tidak melakukan pengawasan atau tidak pergi ke sawah untuk melihat proses panen. Hal ini dikarenakan pada sistem tebasan, padi atau gabah telah menjadi tanggung jawab penebas. Sehingga pada saat panen, penebas dan peluncur yang akan berada di lahan dan mengawasi proses panen.

Faktor kepemilikan atau sumber modal penebas berbeda-beda. Bagi penebas yang memiliki modal, akan menggunakan modal pribadi. Namun, jika penebas kekurangan modal, maka akan meminjam ke pabrik penggilingan padi tempat mereka menjual gabah hasil tebasan yang nantinya hasil penjualan gabah tersebut akan dipotong oleh besarnya pinjaman modal. Pabrik yang melakukan kerjasama dengan penebas misalnya saja Pabrik Sumber Alam yang berada di Kabupaten Lumajang.

mengeluarkan biaya panen dan pemasaran sendiri karena keseluruhan biaya tersebut menjadi tanggungan penebas. Mengenai segi penerimaanpun berbeda. Jika dalam jual sendiri penerimaan petani diperoleh dari harga jual (Rp/Kg) dikalikan dengan jumlah gabah petani yang di jual (Kg). Dalam hal ini petani mengetahui berapa Kg gabah yang di jual dan harga pasar (Rp/Kg) yang akan diterima. Sedangkan pada sistem tebasan, penerimaan petani diperoleh dari harga penjualan tebasan persatuan luas lahan petani tanpa tau berapa Kg hasil produksinya. Rata-rata pendapatan petani responden yang melakukan sistem jual sendiri Rp. 10.696.354,965/ha sedangkan untuk petani responden yang melakukan sistem tebasan rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 12.227.861,514/ha. Dengan melihat angka rata-rata pendapatan dari kedua sistem pemasaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani dengan sistem tebasan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani sistem jual sendiri. Perbedaan pendapatan tersebut sebesar Rp. 1.531.506,549/ha.



Gambar 1. Skema Aliran Barang dan Aliran Uang dalam Sistem Tebasan

Keterangan:

- a. Skema aliran barang dalam sistem tebasan melalui perantara peluncur
- b. Skema aliran barang dalam sistem tebasan tanpa perantara peluncur
- c. Skema Aliran Uang dalam Sistem Tebasan dari pribadi penebas
- d. Skema Aliran Uang dalam Sistem Tebasan dari pinjaman pabrik

Perbedaan perhitungan pendapatan antara petani yang melakukan jual sendiri dan tebasan yakni, jika pada sistem jual sendiri keseluruhan biaya panen dan pemasaran dikeluarkan oleh petani dan harus dihitung dengan lebih rinci sedangkan sistem tebasan petani tidak perlu

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Sistem Pemasaran Padi Jual Sendiri dan Tebasan

| No | Jumlah Responden | Sistem Pemasaran | Rata-rata Total Penerimaan (Rp) | Rata-rata Total Biaya (Rp) | Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha) |
|----|------------------|------------------|---------------------------------|----------------------------|------------------------------|
|----|------------------|------------------|---------------------------------|----------------------------|------------------------------|

| | | | | | |
|---|----|--------------|----------------|---------------|----------------|
| 1 | 30 | Jual Sendiri | 13,717,860.000 | 2,998,415.333 | 10,696,354.965 |
| 2 | 30 | Tebasan | 10,691,666.667 | 2,220,557.767 | 12,227,861 |

Adanya perbedaan rata-rata pendapatan yang cukup tinggi antara petani padi dengan sistem tebasan dan jual sendiri tersebut dikarenakan faktor biaya panen. Dari hasil penelitian di lapang diketahui bahwa petani yang melakukan sistem jual sendiri akan menanggung keseluruhan biaya panen seperti biaya tenaga kerja dan sewa mesin perontok padi, sedangkan untuk petani yang

melakukan sistem tebasan tidak akan menanggung biaya panen ataupun pemasaran karena keseluruhan biaya tersebut menjadi tanggung jawab penebas.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata (Uji t) Rata-rata Pendapatan Padi Sistem Pemasaran Jual Sendiri dan Tebasan

| Levene's Test for Equality of Variance | | t-test for Equality of Means | |
|--|-------|------------------------------|----------------|
| F | Sig | t | Sig (2 tailed) |
| 0,639 | 0,427 | -1.625* | 0.11* |

Keterangan: *) Berdasarkan *Nilai Equal variance assumed*

Levene's Test digunakan untuk mengetahui apakah varians populasi yang digunakan pada kedua sample tersebut sama atau berbeda. Ketentuan yang digunakan adalah varians kedua data (jual sendiri dan tebasan) adalah sama. Jika nilai Sig Levene's Test > 0,05 diartikan bahwa kedua varians adalah sama. Nilai Sig Levene's Test sebesar 0,427, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua varians tersebut adalah sama. Dengan tidak berbedanya kedua varians membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata sampel dengan t-test menggunakan dasar *Equal variance assumed*.

Nilai Sig (2-tailed) pada t-test berdasarkan *Equal variance assumed* adalah sebesar 0,110. Nilai sig t-test tersebut lebih besar dari nilai 0,05 (0,110 > 0,05) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan. Dengan demikian, meskipun secara perhitungan nilai nominal pendapatan yang diterima petani dengan sistem tebasan lebih besar dibandingkan dengan sistem jual sendiri atau terdapat perbedaan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.531.506,535/ha, namun perhitungan secara statistik dengan Uji t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan yang diterima petani dengan sistem tebasan dan sistem jual sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Windia, dkk. (1988) dan Tim Fakultas Pertanian Universitas Udayana (1987) dalam Dewi dan Sudiartini (2007) pada komoditi padi, yaitu tidak ada perbedaan yang nyata antara produksi dan pendapatan petani yang tidak menebaskan dengan petani yang menebaskan padinya.

Sistem tebasan yang menjadi pilihan petani memberikan dampak tersendiri bagi kondisi sosial ekonomi petani dan lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun negatif diantaranya:

A. Dampak Positif Sistem Tebasan

1. Mengurangi/meminimalkan resiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan tebasan dikarenakan untuk menghindari/meminimalkan resiko penurunan kuantitas dan kualitas produksi. Resiko yang dialami petani pada saat penelitian yakni adanya serangan organisme pengganggu tanaman yang berupa serangan hama tikus dan penyakit karat daun yang menyerang tanaman padi yang sudah tua. Kondisi cuaca yang tidak menentu dengan seringnya hujan menyebabkan resiko kerugian bagi petani apabila melakukan sistem jual sendiri. Selain itu, adanya faktor kesulitan memperoleh tenaga kerja di lingkungan panen sekitar petani menyebabkan semakin tingginya tingkat upah tenaga kerja dan hal ini akan berakibat pada semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani apabila petani tetap memilih sistem jual sendiri. Oleh karena itu dengan adanya sikap rasional petani untuk menghindari atau meminimalkan resiko penurunan kuantitas dan kualitas gabah ini yang dapat berdampak menurunkan tingkat pendapatan, maka petani memilih untuk melakukan sistem tebasan. Apabila petani memilih sistem tebasan maka seluruh resiko dan biaya panen dan pemasaran akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak penebas.

Hasil penelitian ini terkait dengan pendapatan petani dengan sistem tebasan menunjukkan bahwa sistem tebasan yang dilakukan petani pada masa panen bulan Maret – April memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani yang melakukan sistem

jual sendiri. Mengacu pada hasil analisis pendapatan pada diketahui bahwa pendapatan petani dengan sistem tebasan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani sistem jual sendiri. Perbedaan pendapatan tersebut sebesar Rp. 1.531.506,549/ha.

2. Memudahkan petani dalam proses panen dan pemasaran

Pada sistem tebasan, petani maupun pendedok tidak perlu mencari tenaga kerja panen karena tenaga kerja pada semua proses pemanenan dan biaya sewa mesin perontok padi menjadi tanggung jawab penebas. Disini penebas membawa sendiri tenaga kerja panen dengan sistem upah borongan sebesar Rp. 1.500.000/ha. Mayoritas tenaga kerja penebas berasal dari luar desa atau luar kecamatan petani. Jumlah tenaga kerja borongan penebas antara 8-12 orang yang bekerja dari proses pemotongan batang padi, perontokan gabah, pengemasan gabah kedalam sak, hingga proses pengangkutan gabah dari lahan ke pick up/truck yang telah disediakan penebas untuk selanjutnya di jual penebas ke pabrik penggilingan padi. Dengan kata lain, selain tidak perlu mencari tenaga kerja, petani juga tidak akan mengeluarkan biaya panen dan pemasaran. Petani juga tidak perlu lagi untuk pergi ke sawah dan mengawasi proses panen, karena padi telah menjadi tanggung jawab penebas.

Petani yang memilih sistem tebasan juga tidak perlu mencari pedagang untuk memasarkan padinya, seperti yang dilakukan oleh petani yang memilih sistem jual sendiri. Penebas akan datang ke petani sebagai pembeli keseluruhan hasil panennya melalui proses tawar menawar harga yang dilakukan. Dengan beberapa pertimbangan tersebut petani dan keluarganya selaku pengambil keputusan penentuan sistem pemasaran lebih memilih untuk menebaskan padinya.

B. Dampak Negatif Sistem Tebasan

1. Mengurangi kesempatan kerja di lingkungan sekitar petani

Salah satu dampak negatif dari adanya sistem tebasan yakni mengurangi kesempatan tenaga kerja pertanian untuk ikut serta pada proses panen dan pemasaran di sekitar petani. Pada sistem tebasan, pihak penebas membawa atau mencari tenaga kerja panen sendiri yang berasal dari luar lingkungan petani, sehingga kondisi ini akan menyebabkan tenaga kerja lingkungan sekitar petani menjadi tidak memperoleh pendapatan/tidak bekerja pada saat panen. Penebas akan membawa sendiri tenaga kerja panen yang terkadang berasal dari luar kecamatan. Sistem upah yang diberikan penebas terhadap tenaga kerja berupa sistem borongan dengan upah borongan sebesar Rp. 1.500.000/ha. kerja yang dibutuhkan petani sistem

jual sendiri sekitar 15-20 orang tenaga kerja per ha dengan sistem upah harian atau borongan.

Dengan adanya sistem tebasan maka tenaga kerja sekitar petani yang seharusnya bekerja dan mendapatkan upah pada saat panen, menjadi tidak bekerja. Hasil penelitian ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hayami dan Masao Kuchi dalam Khawari (2010) juga menyoroti masalah tebasan yang berpengaruh mengurangi tenaga kerja di pedesaan.

2. Mengurangi pendapatan masyarakat pengasak di lingkungan sekitar petani

Pertanian menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat pertanian yang meliputi petani sendiri, tenaga kerja pertanian, dan penduduk yang mencari sisa panen/pengasak. Panen merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh petani karena petani akan memperoleh uang atau pendapatan dari hasil usahatani padi yang ditekuni selama \pm 120 hari.

Berbicara mengenai pengasak ini, kondisi pengasak antara petani yang melakukan sistem jual sendiri dan sistem tebasan sangatlah berbeda. Pada petani yang melakukan sistem jual sendiri, pengasak berasal dari tetangga yang berada di lingkungan sekitar petani. Biasanya pengasak ini berjumlah 8-12 orang yang mencari sisa padi yang telah dipanen dan mencari sisa gabah yang telah dirontokkan. Hasil gabah yang pengasak peroleh akan dikumpulkan dengan hasil gabah dari mencari sisa panen petani lain yang kemudian mereka jual atau terkadang dikeringkan sendiri untuk konsumsi.

3. Adanya kecurangan pihak penebas dengan tidak tepat janji mengenai pembayaran

Sistem tebasan yang dilakukan petani terdapat uang uka atau yang biasa disebut sebagai "*uang panjer*" yang akan diterima petani sebagai bentuk bahwa padi petani telah dibeli oleh seorang penebas. Biasanya besarnya uang panjer yang diterima petani berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 1.000.000. Sisa uang pembayaran akan dilunasi oleh penebas secara kontan kepada petani langsung ketika padi telah dipanen. Cara pembayaran ini disepakati oleh kedua belah pihak yakni petani dan penebas dengan janji penebas yang akan membayar langsung keseluruhan sisa uang pembayaran pada saat panen. Cara pembayaran atau transaksi antara petani dengan penebas ini didasarkan pada rasa kepercayaan tanpa adanya bukti tertulis ataupun nota pembayaran.

Cara pembayaran pada sistem tebasan ini bagi penebas yang curang akan dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dengan menipu petani. Penebas yang curang tidak akan menepati janjinya dengan membawa keseluruhan hasil produksi petani dan tidak membayarkan sisa uang panjer. Artinya petani

hanya diberi uang panjer saja yang hanya berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 1.000.000. Kasus tersebut terjadi kepada beberapa petani. Hal ini terjadi pada petani yang tidak mengenal penebas, tidak mengetahui alamat jelas penebas, dan tidak melalui peluncur.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Mekanisme sistem pemasaran padi di Kabupaten Jember meliputi:

- a. Mekanisme pemasaran padi sistem jual sendiri mayoritas petani responden menjual langsung ke pedagang dalam bentuk Gabah Kering Sawah (GKS) dan terdapat pula dalam bentuk gabah Kering Giling (GKG) dengan tenaga kerja panen bersifat borongan atau harian yang mayoritas berasal dari lingkungan sekitar petani. Dalam proses pemasaran, petani yang menjual dalam bentuk GKS dan telah memiliki kesepakatan harga dengan pedagang, maka biaya angkut dan biaya pengemasan (zak) ditanggung oleh pedagang. Petani yang menjual GKG akan menanggung keseluruhan biaya angkut dan pengemasan. Transaksi penjualan (GKS dan GKG) dilakukan di tempat pedagang.
- b. Mekanisme pemasaran padi dengan sistem tebasan melibatkan broker (peluncur) sebagai perantara antara penebas dengan petani.

Perhitungan pendapatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis usahatani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani (Rp/ha) yang melakukan sistem tebasan lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani dengan sistem jual sendiri dengan perbedaan Rp. 1.531.506,535/ha. Perhitungan dengan uji beda rata-rata (Uji t) ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan petani dengan sistem tebasan dan sistem jual sendiri.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya sistem tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani diantaranya:

- a. Dampak positif: mengurangi/meminimalkan resiko dan memudahkan petani dalam proses panen dan pemasaran.
- b. Dampak negatif: mengurangi kesempatan kerja di lingkungan sekitar petani, mengurangi pendapatan masyarakat pengasak di lingkungan sekitar petani, dan adanya kecurangan pihak penebas dengan tidak tepat janji mengenai pembayaran.

SARAN

1. Pada saat musim panen Maret – April pada daerah yang mengalami kesulitan memperoleh tenaga kerja, petani disarankan untuk lebih

memilih sistem tebasan dibandingkan dengan sistem jual sendiri karena rata-rata pendapatan perhektar yang akan diterima petani lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan sistem jual sendiri. Hal ini dikarenakan biaya panen yang akan ditanggung petani lebih besar pada saat melakukan sistem jual sendiri.

2. Meningkatkan posisi petani dengan menentukan besarnya uang panjer tebasan sebesar 50% dari kesepakatan harga dan petani disarankan untuk ikut serta berada di lahan pada saat panen tebasan berlangsung untuk mencegah penebas berlaku curang dengan tidak membayarkan sisa uang panjer pada saat panen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Program Beasiswa Unggulan Tahun 2011 – 2013, kepada Yth. Dr. Ir. Yuli hariyati, M.S selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan nasehat selama masa studi. Kepada Seluruh petani responden atas informasi dan ilmu yang diberikan dalam penyelesaian karya tulis ini. Tak lupa kepada seluruh petani di Indonesia yang mendedikasikan dirinya untuk ketersediaan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Rina. 2008. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Padi Dengan Sistem Tebasan (Studi Di Desa Taji Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten). <http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/3898>.
- Anjak. 2007. Kebijakan Menyangga Anjloknya Harga Gabah Pada Panen Raya Bulan Februari S/D April 2007. www.scribd.com.
 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Kabupaten Jember Dalam Angka 2010. Jember: BPS Kabupaten Jember.
 - Bapenas. 2000. Pembangunan Pertanian (Perkebunan) PROPENAS. <http://www.geocities.com/medbun/kebijakan.htm>.
 - Dewan Ketahanan Pangan. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 – 2009. www.journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan.
 - Dewi, Ratna Komala dan Sudiartini. 2007. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan

Keputusan Petani Dalam Sistem Penjualan Sayuran. www.ejournal.unud.ac.id.

•Dinas Pertanian. 2009. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. www.deptan.go.id.

•_____. 2013. Arah Kebijakan Pembangunan Perkebunan. www.deptan.go.id.

•Erlyanto, Hartoyo; Murnito W. ,dan Haryo Y. 2008. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Me

•nebaskan Padi Di Desa Rowoboni Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Primordia Volume 4, Nomor 3, November 2008.

•Gliem, Joseph A. Dan Rosemary R. Gliem. 2003. Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Likert-Type Scales. Ohio State University. www.Scholarworks.iupui.edu/handle/185/344.

•Ilham, Nyak, dkk. 210. Faktor-Faktor yang Menentukan Marketed Surplus Gabah. www.litbang.deptan.go.id/warta-ip.

•Jamal, Erizal, dkk. 2010. Analisis Kebijakan Penentuan Harga Pembelian Gabah. www.pse.litbang.deptan.go.id.

•Litbang. 2008. Analisis Manajemen. www.litbangkabtsm.org.

•Mardianto, Yana Supriatna, Nur Khoriyah A.. 2010. Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras Di Indonesia. www.pse.litbang.deptan.go.id.

•Mulyono, Dede. 2010. Kapasitas Tunda Jual Petani Padi Studi Kasus Di Boyolali, Jawa Tengah. www.kedaulatanpangan.net.

•Nazir, M. 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

•Nisjar. 1997. Pengembangan Organisasi. Bandung; LP3ES.

•Heidar, A. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. Jember: Fakultas Ekonomi UNEJ.

•Rahardja, P. dan Mandala Manurung. 1999. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

•Rijanto, dkk . 1995. Pengantar Ilmu Pertanian. Jember: Bayu Media Publishing.

•Rusastra, I Wayan, dkk. 2009. Struktur Pasar dan Pemasaran Gabah-Beras dan Komoditas Kompetitor Utama. www.pse.libang.deptan.go.id.

•Saliem, Handewi P, dkk. 2012. Laporan Akhir Manajemen Ketahanan Pangan Era Otonomi Daerah dan Perum BULOG. www.pse.litbang.deptan.go.id.

•Sianipar dan Entang. 2003. Teknik-Teknik Analisis Maanajemen. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

•Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.

•Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

•Subagio, Herman. 2008. Peran Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran Dan Padi Di Kabupaten Malang Dan Pasuruan [Disertasi]. www.ipb.ac.id.

•Sudana, Wayan; Sunar Sudiono, dan Sujatmo. 2008. Perilaku Perberasan Di Jawa Timur. www.ejournal.unud.ac.id.

•Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

•Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

•Suparyono dan Sutyono, A, 1993. Padi. Penebar Swadaya: Jakarta.

•Suradisastra, Kedi. 2011. Revitalisasi Kelembagaan Untuk Mempercepat Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Era Otonomi Daerah. www.litbang.deptan.go.id.

•Syam, E. 2008. Revitalisasi Pertanian Dan Ekspektasi Peningkatan Pendapatan Bagi Pelaku Usahatani. www.geocities.com.

•Wahyu, Kukuh, Sri Hastuti Suhartini, dan Johannes G. Bulu. 2005. Kendala Sosial Ekonomi Usahatani Lahan Kering Dataran Tinggi Di Kabupaten Lombok Timur. www.litbangtan-ntb.go.id.

•Wahyunto. 2007. *Budidaya Tanaman Padi*.
Yogyakarta: Kanisius.

•Wibowo, Rudi. 2000. **Kinerja Dan Refleksi
Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura**.
Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.